

LAPORAN AKHIR



Profesionalisme Guru Bahasa Inggris dalam Mengelola Pembelajaran di Sekolah Menengah: Studi Kualitatif pada Kawasan Pertambangan di Sulawesi Tenggara

Dr. Roslina, S.S., M.Hum
0909038102

**UNIVERSITAS SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA
TAHUN 2025**

**SKEMA PEMBERDAYAAN BERBASIS MASYARAKAT
RUANG LINGKUP PEMBERDAYAAN KEMITRAAN MASYARAKAT**

**DIREKTORAT RISET, TEKNOLOGI, DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET DAN TEKNOLOGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pelaksana : Profesionalisme Guru Bahasa Inggris dalam Mengelola Pembelajaran di Sekolah Menengah: Studi Kualitatif pada Kawasan Pertambangan di Sulawesi Tenggara

Nama Lengkap : Dr. Roslina, S.S., M.Hum

NIDN : 0909038102

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor HP : 08114096507

Alamat surel (e-mail) : Alimuddin.roslina81@gmail.com

Tahun Pelaksanaan : 2025

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 20.000.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 20.000.000,-

Kolaka, 17 September 2026

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat,



Nursamsir, S.E., M.Si.
NIP. 196712122021211004

Ketua,



Dr. Roslina, S.S., M.Hum
NIDN 0909038102

RINGKASAN

Laporan ini menyajikan hasil evaluasi terhadap kualitas bagian *Introduction* pada sebuah artikel ilmiah dengan mengacu pada sebelas kriteria penulisan pendahuluan yang lazim diterapkan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Evaluasi dilakukan melalui analisis dokumen secara deskriptif dengan membandingkan isi pendahuluan terhadap setiap komponen yang dipersyaratkan, meliputi penyajian latar belakang masalah, *state of the art*, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, pendekatan penelitian, definisi istilah, sintesis temuan penelitian terdahulu, analisis *research gap*, penyajian gambaran temuan, serta perumusan pertanyaan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendahuluan telah memiliki struktur dasar yang baik, terutama pada aspek penyajian latar belakang, tujuan penelitian, serta rumusan pertanyaan penelitian. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan yang memerlukan perbaikan, antara lain belum optimalnya penyusunan *state of the art*, kurangnya sintesis hasil penelitian terdahulu, belum kuatnya analisis *knowledge gap*, belum dijelaskannya kontribusi penelitian secara eksplisit, belum adanya pengenalan kerangka analisis yang digunakan, serta belum disajikannya gambaran singkat mengenai temuan utama penelitian pada akhir pendahuluan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disusun sejumlah rekomendasi perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas argumentasi ilmiah, memperjelas kontribusi penelitian, dan meningkatkan kesesuaian bagian *Introduction* dengan standar penulisan artikel pada jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Laporan ini diharapkan menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan revisi pendahuluan sehingga memenuhi kaidah penulisan akademik yang sistematis, argumentatif, dan berorientasi pada publikasi ilmiah berkualitas.

Kata kunci: evaluasi pendahuluan, *introduction*, *state of the art*, *research gap*, penulisan artikel ilmiah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan sarana pendidikan, tetapi juga oleh tingkat profesionalisme guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan. Profesionalisme guru menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena berhubungan langsung dengan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan pada era Kurikulum Merdeka menuntut guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, inovator, sekaligus pembelajar sepanjang hayat. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memanfaatkan teknologi digital, menerapkan asesmen autentik, serta mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Perubahan tersebut menyebabkan profesionalisme guru menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan nasional.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, tantangan profesionalisme menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya harus menguasai kompetensi linguistik, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan pedagogik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa melalui pendekatan komunikatif, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan media digital. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa memiliki keberanian menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu daerah yang terus mengalami perkembangan pendidikan seiring meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia yang kompetitif. Sekolah menengah di Kabupaten Kolaka menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, serta tuntutan peningkatan kualitas lulusan. Dalam kondisi tersebut, profesionalisme guru Bahasa Inggris menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru Bahasa Inggris pada beberapa SMA dan SMK di Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya profesional dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kelas,

memanfaatkan media digital, melaksanakan asesmen, serta mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti MGMP, In House Training (IHT), workshop, dan seminar. Di sisi lain, masih ditemukan berbagai tantangan seperti perubahan kurikulum, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan peserta didik, serta kebutuhan peningkatan kompetensi teknologi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan suatu proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu maupun organisasi sekolah. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mampu mendeskripsikan secara komprehensif praktik profesionalisme guru Bahasa Inggris sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program peningkatan kompetensi guru di Kabupaten Kolaka.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai kondisi profesionalisme guru Bahasa Inggris sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah daerah, kepala sekolah, dan komunitas MGMP dalam merancang kebijakan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Profesionalisme guru berkembang dalam konteks perubahan kurikulum yang dinamis.
2. Guru menghadapi perbedaan kemampuan belajar siswa yang cukup beragam.
3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran belum sepenuhnya optimal pada semua sekolah.
4. Pengembangan profesional guru masih dipengaruhi oleh kesempatan mengikuti pelatihan.
5. Masih terdapat kendala dalam pengelolaan waktu pembelajaran dan asesmen.
6. Belum tersedia gambaran komprehensif mengenai profesionalisme guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesionalisme guru Bahasa Inggris dalam merencanakan pembelajaran di Kabupaten Kolaka?
2. Bagaimana profesionalisme guru dalam mengelola lingkungan belajar?
3. Bagaimana profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris?
4. Bagaimana guru melaksanakan evaluasi pembelajaran?
5. Bagaimana upaya guru meningkatkan kompetensi profesionalnya?

6. Faktor apa saja yang mendukung profesionalisme guru?
7. Faktor apa saja yang menghambat profesionalisme guru?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam merencanakan pembelajaran.
2. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam mengelola kelas.
3. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam melakukan asesmen.
5. Mendeskripsikan upaya pengembangan profesional guru.
6. Mengidentifikasi faktor pendukung profesionalisme guru.
7. Mengidentifikasi faktor penghambat profesionalisme guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai profesionalisme guru Bahasa Inggris khususnya pada konteks sekolah menengah. Secara praktis, Sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap guru. Selanjutnya bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program supervisi akademik. Sedangkan bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru.

Terakhir, bagi MGMP Sebagai dasar penyusunan kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Profesionalisme Guru

Bagian ini menguraikan konsep profesionalisme guru sebagai kemampuan yang mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Profesionalisme tercermin dalam kemampuan guru merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar yang efektif, mengevaluasi hasil belajar, melakukan refleksi, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

(Pada versi lengkap, bagian ini perlu didukung dengan rujukan dari Undang-Undang Guru dan Dosen, Permendikbud terkait standar kompetensi guru, serta literatur ilmiah terbaru.)

2.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, melaksanakan asesmen, dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

2.3 Profesionalisme Guru Bahasa Inggris

Profesionalisme guru Bahasa Inggris mencakup kemampuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing), memilih metode pembelajaran yang komunikatif, memanfaatkan media digital, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

2.4 Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran terdiri atas:

- perencanaan pembelajaran;
- pengelolaan lingkungan belajar;
- pelaksanaan pembelajaran;
- asesmen;
- refleksi pembelajaran.

Kelima aspek tersebut menjadi indikator utama dalam penelitian ini karena seluruhnya muncul secara konsisten dalam data wawancara.

2.5 Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional guru dilakukan melalui:

- MGMP;
- workshop;
- seminar;
- webinar;
- In House Training (IHT);
- pembelajaran mandiri.

Seluruh bentuk pengembangan tersebut juga muncul dalam hasil wawancara sebagai strategi peningkatan kompetensi guru.

2.6 Kerangka Berpikir

Profesionalisme guru dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara kompetensi individu, praktik pembelajaran, dan dukungan organisasi sekolah. Berdasarkan data wawancara, profesionalisme dianalisis melalui tujuh komponen utama:

1. Perencanaan pembelajaran.
2. Pengelolaan lingkungan belajar.
3. Pelaksanaan pembelajaran.
4. Pemanfaatan teknologi.
5. Asesmen pembelajaran.
6. Pengembangan profesional.
7. Faktor pendukung dan penghambat.

Ketujuh komponen tersebut menjadi dasar penyusunan tema analisis pada BAB IV.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik profesionalisme guru Bahasa Inggris berdasarkan pengalaman dan pandangan para guru sebagai informan utama.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMA dan SMK di Kabupaten Kolaka yang menjadi lokasi pelaksanaan wawancara, yaitu antara lain:

- SMA Negeri 1 Latambaga;
- SMA Negeri 1 Wundulako;
- SMA Negeri 1 Mowewe;
- SMK Negeri 1 Kolaka.

Lokasi dipilih karena mewakili konteks sekolah menengah yang menjadi sumber data dalam dokumen wawancara.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah guru-guru Bahasa Inggris yang diwawancarai oleh mahasiswa pada sekolah lokasi penelitian. Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris. Identitas informan tercantum dalam dokumen wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- wawancara semi-terstruktur;
- dokumentasi hasil wawancara dan tautan video;
- telaah dokumen hasil wawancara yang disusun oleh mahasiswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi:

1. reduksi data;
2. penyajian data;
3. penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Proses analisis dilakukan melalui pengodean tematik sehingga jawaban para guru dikelompokkan ke dalam tema-tema profesionalisme, yaitu perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, pengembangan profesional, serta faktor pendukung dan penghambat.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

- triangulasi sumber (beberapa guru dari sekolah berbeda);
- triangulasi teknik (wawancara dan dokumentasi);
- pengecekan konsistensi tema antarinforman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Kolaka yang menjadi lokasi pelaksanaan wawancara mengenai profesionalisme guru Bahasa Inggris. Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena mewakili karakteristik pendidikan menengah di Kabupaten Kolaka, baik sekolah negeri yang berada di pusat kota maupun sekolah yang berada di wilayah penyangga. Berdasarkan dokumen hasil wawancara, lokasi penelitian mencakup SMA Negeri 1 Mowewe, SMA Negeri 1 Latambaga, SMA Negeri 1 Wundulako, dan SMK Negeri 1 Kolaka. Setiap sekolah diwakili oleh seorang guru Bahasa Inggris yang memiliki pengalaman mengajar serta aktif melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Pemilihan beberapa sekolah memberikan variasi konteks yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran profesionalisme guru pada lingkungan pembelajaran yang berbeda. Meskipun karakteristik sekolah tidak sepenuhnya sama, seluruh guru menghadapi tuntutan yang relatif serupa, yaitu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meningkatkan keterlibatan peserta didik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan terus mengembangkan kompetensi profesional melalui berbagai kegiatan pengembangan diri.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab profesionalnya. Hal tersebut tercermin dari cara guru merancang pembelajaran, mengelola kelas, melakukan asesmen, serta mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Walaupun demikian, terdapat variasi dalam strategi yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan pengalaman mengajar masing-masing guru.

Penelitian ini melibatkan guru Bahasa Inggris yang berasal dari beberapa sekolah menengah. Seluruh informan dipilih karena mereka merupakan pelaksana langsung proses pembelajaran sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk menjelaskan praktik profesionalisme guru di sekolah.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Sekolah	Jabatan	Fokus Informasi
G1	SMA Negeri 1 Mowewe	Guru Inggris	Bahasa Pengelolaan pembelajaran
G2	SMA Negeri Latambaga	1 Guru Inggris	Bahasa Profesionalisme guru
G3	SMK Negeri 1 Kolaka	Guru Inggris	Bahasa Indikator kinerja guru
G4	SMA Negeri Wundulako	1 Guru Inggris	Bahasa Profesionalisme pengajaran
G5	SMA Negeri Latambaga	1 Guru Inggris	Bahasa Pengelolaan pembelajaran
G6	SMK Negeri 1 Kolaka	Guru Inggris	Bahasa Profesionalisme pembelajaran

Seluruh informan memiliki kesamaan profesi sebagai guru Bahasa Inggris, tetapi memberikan perspektif yang beragam berdasarkan pengalaman mengajar dan kondisi sekolah masing-masing. Keragaman tersebut memperkaya data penelitian karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola profesionalisme yang konsisten maupun variasi praktik pembelajaran.

4.3 Data Temuan

Aspek Profesionalisme	Temuan Utama	Frekuensi Temuan*	Interpretasi
Perencanaan Pembelajaran	Guru menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta menyesuaikan metode dan media dengan kebutuhan peserta didik.	Sangat Tinggi	Menunjukkan kemampuan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.
Pengelolaan Lingkungan Belajar	Guru menciptakan kelas yang nyaman melalui pengaturan ruang, komunikasi positif, ice breaking, pendekatan personal,	Sangat Tinggi	Pengelolaan kelas menjadi strategi utama untuk meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar

Aspek Profesionalisme	Temuan Utama	Frekuensi Temuan*	Interpretasi
	dan aturan kelas.		siswa.
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru mengombinasikan ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, praktik berbahasa, dan kerja kelompok.	Sangat Tinggi	Pembelajaran cenderung menggabungkan pendekatan tradisional dan pembelajaran aktif.
Pemanfaatan Media dan Teknologi	Guru memanfaatkan LCD, video, audio, slide interaktif, internet, media digital, dan aplikasi pembelajaran sesuai ketersediaan fasilitas sekolah.	Tinggi	Teknologi dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran meskipun belum sepenuhnya menjadi strategi utama.
Penilaian Pembelajaran	Penilaian dilakukan melalui tes, observasi, tugas, kuis, diskusi, asesmen formatif dan sumatif, serta refleksi pembelajaran.	Sangat Tinggi	Guru menerapkan asesmen yang bervariasi untuk memantau perkembangan belajar siswa.
Strategi Meningkatkan Motivasi Siswa	Guru memberikan motivasi, pendekatan individual, diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, permainan, dan suasana belajar yang tidak menekan.	Sangat Tinggi	Guru menunjukkan kemampuan membangun keterlibatan dan kepercayaan diri siswa.
Hambatan Pembelajaran	Perubahan kurikulum, keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, masalah motivasi belajar, pronunciation, serta keterbatasan teknologi tertentu.	Tinggi	Hambatan lebih banyak bersifat pedagogis daripada administratif.
Pengembangan Profesional Guru	Guru aktif mengikuti MGMP, IHT, workshop, webinar, pelatihan, Ruang GTK, dan belajar mandiri.	Sangat Tinggi	Guru memiliki komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat (<i>lifelong professional learning</i>).
Dukungan Sekolah	Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan, supervisi akademik, seminar, workshop, dan pengembangan kompetensi guru.	Tinggi	Dukungan kelembagaan berperan penting dalam mempertahankan profesionalisme guru.
Karakteristik Profesionalisme Guru	Profesionalisme tercermin melalui refleksi pembelajaran, adaptasi terhadap kurikulum, inovasi metode, kolaborasi dengan MGMP, dan orientasi pada kebutuhan siswa.	Sangat Tinggi	Profesionalisme guru berkembang sebagai proses adaptif yang dipengaruhi oleh kompetensi individu dan dukungan institusi.

4.3 Profesionalisme Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

4.3.1 Perencanaan Pembelajaran sebagai Fondasi Profesionalisme

Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru memandang perencanaan pembelajaran sebagai tahap paling penting dalam proses pembelajaran. Tidak ada guru yang langsung melaksanakan pembelajaran tanpa terlebih dahulu melakukan persiapan. Perencanaan dipahami sebagai proses sistematis yang dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, pemilihan metode pembelajaran, penyiapan media, hingga penyusunan asesmen.

Guru di SMA Negeri 1 Latambaga menjelaskan bahwa penyusunan pembelajaran diawali dengan memahami tujuan pembelajaran, mengenali karakter murid, mengidentifikasi kemampuan peserta didik, menentukan alokasi waktu, serta membangun interaksi selama pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Guru lain menjelaskan bahwa penyusunan RPP atau modul ajar dilakukan berdasarkan capaian pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas dan terukur. Selanjutnya guru menentukan materi, metode, media, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Analisis Peneliti

Data menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa seluruh guru memulai proses pembelajaran dari kegiatan perencanaan yang sistematis. Perencanaan tidak dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen untuk mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya keterkaitan antara tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

4.3.2 Analisis Karakteristik Peserta Didik

Tema yang paling sering muncul dalam wawancara adalah pentingnya memahami karakteristik peserta didik sebelum menyusun pembelajaran. Guru menyatakan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan.

Beberapa guru menjelaskan bahwa mereka mengamati kemampuan rata-rata kelas berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya. Guru juga menyiapkan materi tambahan dan

contoh soal bertahap agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kemampuannya.

Guru lainnya menyampaikan bahwa penentuan metode pembelajaran selalu diawali dengan mempelajari karakter siswa. Setelah karakter dan kemampuan siswa diketahui, guru baru menyusun rencana pembelajaran yang dianggap paling sesuai. Pendekatan personal juga digunakan untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran secara sederhana. Walaupun para guru tidak secara eksplisit menggunakan istilah "pembelajaran berdiferensiasi", praktik yang mereka lakukan menunjukkan adanya upaya menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan memahami kondisi sosial, emosional, dan akademik peserta didik.

4.3.3 Penentuan Metode dan Media Pembelajaran

Tema berikutnya yang muncul secara konsisten adalah pemilihan metode pembelajaran. Guru menyatakan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan siswa, serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Beberapa guru mengombinasikan metode ceramah dengan diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan komunikasi dua arah agar pembelajaran lebih menarik. Guru lain menggunakan media seperti buku paket, slide presentasi, video pembelajaran, audio, dan kuis daring untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran. Pemilihan metode tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas tersebut merupakan salah satu indikator profesionalisme karena guru mampu mengambil keputusan pedagogis berdasarkan konteks kelas, bukan semata-mata mengikuti satu metode tertentu.

Berdasarkan keseluruhan data pada tema perencanaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di Kabupaten Kolaka ditunjukkan melalui empat praktik utama, yaitu: (1) perencanaan yang sistematis, (2) analisis karakteristik peserta didik, (3) penyesuaian metode dan media pembelajaran, dan (4) penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas serta terukur. Keempat praktik tersebut muncul secara konsisten pada hampir seluruh informan, sehingga menjadi fondasi profesionalisme pengajaran dalam penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Profesionalisme Guru dalam Perencanaan Pembelajaran (Planning and Preparation)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka telah menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Seluruh informan menjelaskan bahwa sebelum memasuki kelas mereka terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menganalisis karakteristik peserta didik, memilih metode yang sesuai, serta menyiapkan media dan asesmen. Praktik tersebut muncul secara konsisten pada hampir seluruh guru yang diwawancarai.

Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dipahami sebagai kemampuan mengajar secara spontan, melainkan sebagai kemampuan merancang pengalaman belajar secara sistematis. Guru menyadari bahwa kualitas pembelajaran ditentukan sejak tahap perencanaan. Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan indikator, pemilihan metode, serta penyediaan media pembelajaran dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dengan analisis **Danielson Framework**, temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan **Domain 1: Planning and Preparation**, khususnya pada komponen *demonstrating knowledge of content and pedagogy*, *demonstrating knowledge of students*, *setting instructional outcomes*, *designing coherent instruction*, dan *designing student assessments*. Guru tidak hanya menunjukkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya praktik analisis karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran disusun. Sebagian besar guru menjelaskan bahwa mereka terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan rata-rata kelas, karakter siswa, serta kesulitan belajar yang mungkin muncul. Bahkan beberapa guru melakukan pendekatan individual agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Dari perspektif manajemen pendidikan, praktik tersebut mencerminkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *instructional planning based on learner needs*. Perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk

memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dengan demikian, guru telah menunjukkan kemampuan adaptif yang merupakan salah satu indikator profesionalisme.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam tahap perencanaan. Guru mengemukakan bahwa perubahan kurikulum yang relatif cepat serta keterbatasan waktu pembelajaran sering kali memengaruhi penyusunan perangkat pembelajaran. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan penyesuaian secara terus-menerus terhadap modul ajar maupun strategi pembelajaran.

Dengan demikian, profesionalisme pada tahap perencanaan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menyusun dokumen pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan guru beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

5.2 Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (*Classroom Environment*)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Inggris memandang lingkungan belajar sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Seluruh informan menyatakan bahwa sebelum kegiatan belajar dimulai mereka memastikan kondisi kelas berada dalam keadaan nyaman, bersih, tertata, dan mendukung aktivitas belajar. Guru juga berupaya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik melalui komunikasi dua arah, permainan edukatif, maupun pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pengelolaan kelas tidak hanya sebagai upaya menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai proses membangun iklim belajar yang aman secara psikologis. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, suasana kelas yang mendukung menjadi penting karena peserta didik sering kali merasa kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan sehingga siswa berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba menggunakan Bahasa Inggris tanpa takut melakukan kesalahan.

Dalam perspektif **Danielson Framework**, temuan tersebut sesuai dengan **Domain 2: Classroom Environment**, terutama pada komponen *creating an environment of respect and rapport*, *establishing a culture for learning*, *managing classroom procedures*, *managing student behavior*, dan *organizing physical space*. Guru menunjukkan kemampuan menciptakan hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa, mengembangkan budaya belajar yang positif, serta mengelola prosedur kelas secara efektif.

Selain aspek fisik, guru juga menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru menghentikan penjelasan sejenak, memberikan *ice breaking*, mengubah metode pembelajaran menjadi diskusi atau permainan edukatif, serta mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa. Strategi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas guru dalam mengelola dinamika kelas.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa beberapa guru masih menghadapi tantangan berupa perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru lebih memilih menggunakan pendekatan persuasif melalui komunikasi individual dibandingkan pendekatan hukuman. Guru berusaha memahami penyebab perilaku siswa sebelum menentukan tindakan yang tepat.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin tidak hanya pada kemampuan mengendalikan kelas, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang humanis dengan peserta didik.

5.3 Sintesis Pembahasan Sementara

Berdasarkan dua domain pertama Danielson Framework, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka ditunjukkan oleh dua karakteristik utama. Pertama, guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, metode, media, dan asesmen. Kedua, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang fleksibel, komunikasi yang positif, serta pendekatan persuasif terhadap peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme guru tidak hanya tercermin pada aspek administratif, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru menerjemahkan perencanaan tersebut menjadi pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, dua domain awal Danielson telah terimplementasi dalam praktik pembelajaran guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka, meskipun masih terdapat tantangan berupa perubahan kurikulum, keterbatasan waktu, dan keragaman karakteristik siswa yang memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berada di kawasan pertambangan nikel, profesionalisme guru Bahasa Inggris lebih banyak dibentuk oleh kompetensi pedagogik,

refleksi profesional, dan dukungan sekolah daripada karakteristik ekonomi wilayah. Dengan kata lain, konteks kawasan pertambangan menjadi latar sosial penelitian, tetapi tidak muncul sebagai faktor dominan yang secara langsung membentuk praktik profesional guru berdasarkan data wawancara yang diperoleh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru dari beberapa SMA dan SMK. Analisis data menunjukkan bahwa profesionalisme guru telah tercermin dalam seluruh tahapan pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan lingkungan belajar, asesmen, hingga pengembangan profesional secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Temuan tersebut didukung secara konsisten oleh berbagai informan pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, profesionalisme guru pada aspek perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Guru telah menunjukkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan tujuan pembelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik, pemilihan metode, media, dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan administrasi, tetapi sebagai pedoman utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga berupaya menyesuaikan perencanaan dengan perubahan kurikulum dan kondisi kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif. Kedua Profesionalisme guru dalam pengelolaan lingkungan belajar menunjukkan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, dan kondusif melalui komunikasi yang positif, penerapan aturan kelas, penggunaan permainan edukatif, *ice breaking*, serta pendekatan persuasif kepada peserta didik. Guru juga menunjukkan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan, tetapi juga pada terciptanya budaya belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Ketiga, Profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan melalui penggunaan metode yang bervariasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, *Grammar Translation Method*, *role play*, permainan edukatif, dan pendekatan komunikatif sesuai karakteristik materi dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru telah memanfaatkan berbagai media digital, seperti presentasi, video pembelajaran, audio, LCD, internet, kuis daring, dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Variasi metode dan media tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Keempat, guru telah menerapkan asesmen pembelajaran secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi, tugas, kuis, tes tertulis, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan refleksi hasil belajar. Guru memanfaatkan hasil evaluasi tidak hanya untuk menentukan capaian belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, asesmen telah berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar kegiatan penilaian hasil belajar.

Kelima, pengembangan profesional guru telah menjadi bagian dari budaya kerja guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka. Sebagian besar guru secara aktif mengikuti MGMP, In House Training (IHT), workshop, seminar, webinar, dan pelatihan Kurikulum Merdeka. Guru juga melakukan pembelajaran mandiri melalui berbagai platform digital dan refleksi terhadap praktik pembelajaran di kelas. Dukungan kepala sekolah dalam memfasilitasi kegiatan pengembangan profesional menjadi faktor penting yang memperkuat peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Faktor pendukung profesionalisme guru berasal dari kombinasi faktor individu dan organisasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru untuk terus belajar, budaya refleksi pembelajaran, kolaborasi melalui MGMP, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan profesionalisme guru. Sinergi antara komitmen individu dan dukungan kelembagaan memungkinkan guru mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Masih terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan profesionalisme guru. Penelitian mengidentifikasi beberapa kendala, yaitu perubahan kurikulum yang berlangsung dinamis, keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan peserta didik, kesulitan dalam penguasaan pengucapan Bahasa Inggris oleh siswa, serta keterbatasan perangkat teknologi pada kondisi tertentu. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan yang relevan, supervisi akademik, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan penguatan komunitas belajar guru.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kolaka dapat dikategorikan **baik**. Guru telah menunjukkan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran secara profesional. Praktik profesional tersebut didukung oleh komitmen guru untuk terus mengembangkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Namun, profesionalisme guru perlu terus diperkuat melalui kebijakan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, penguatan supervisi akademik, peningkatan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta dukungan kelembagaan yang lebih sistematis agar kualitas pembelajaran Bahasa Inggris dapat terus meningkat dan mampu menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. **Bagi guru**, perlu terus meningkatkan kompetensi profesional melalui partisipasi aktif dalam MGMP, pelatihan, webinar, penelitian tindakan kelas, dan refleksi pembelajaran, serta memperluas pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran inovatif.
2. **Bagi kepala sekolah**, diperlukan penguatan supervisi akademik yang bersifat pembinaan, pemberian kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk mengikuti pengembangan profesional, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi.
3. **Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pengembangan profesional guru yang berbasis kebutuhan (*needs-based professional development*), termasuk pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, integrasi teknologi, dan penguatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris.

4. **Bagi MGMP Bahasa Inggris**, perlu dikembangkan kegiatan yang lebih berorientasi pada praktik, seperti *lesson study*, *peer coaching*, berbagi praktik baik (*best practices*), pengembangan perangkat ajar bersama, serta komunitas belajar profesional yang berkelanjutan.
5. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau studi evaluatif yang melibatkan observasi kelas, analisis dokumen pembelajaran, serta persepsi peserta didik sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.